P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

EDUKASI BERBASIS *BRO-CARE* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA LAKI-LAKI

Endah Sri Wulandari*, Dian Asih Ning Utami

Profesi Pendidikan Bidan, Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada
Jalan Jenderal Sudirman No.11, Dilem, Kecamatan Kepanjen, Malang, Indonesia
Wulanendah4@gmail.com*, dianasih1998@gmail.com
*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Male adolescents play an important role in maintaining reproductive health; however, reproductive health education has predominantly focused on female adolescents. Limited knowledge, attitudes, and responsibility regarding reproductive health among male adolescents may increase their vulnerability to unhealthy behaviors. This community aimed to improve male adolescents' knowledge, attitudes toward reproductive health, and responsibility for maintaining reproductive health through BRO-CARE (Boys Responsible for Reproductive Health Care)-based education. The program employed a one-group pre-test and post-test design involving 21 male eleventh-grade students at SMK Turen. The BRO-CARE program was implemented through interactive lectures, group discussions, educational videos, case simulations, interactive quizzes using Kahoot!, and evaluations using Google Forms. The results showed an increase in the proportion of participants achieving good scores across all measured outcomes. After participating in the educational program, the proportion of participants with good knowledge increased from 15% to 63%, good attitudes toward reproductive health increased from 19% to 36%, and good responsibility increased from 6% to 24%. These findings indicate that the interactive technology-assisted educational approach has the potential to improve male adolescents' knowledge, attitudes, and responsibility regarding reproductive health. However, the evaluation was conducted immediately after the intervention; therefore, further follow-up and long-term evaluation are needed to determine the sustainability of the program's impact on reproductive health-related behavioral changes among male adolescents.

Keywords*: bro-care; knowledge; male adolescents; reproductive health; responbility.*

Abstrak

Remaja laki-laki merupakan kelompok yang berperan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi. Namun, selama ini edukasi kesehatan reproduksi lebih banyak berfokus pada remaja perempuan. Keterbatasan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab remaja laki-laki terhadap kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan risiko perilaku tidak sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab remaja laki-laki melalui edukasi berbasis BRO-CARE (*Boys Responsible for Reproductive Health Care*). Metode kegiatan menggunakan desain one-group pre-test dan post-test dengan melibatkan 21 siswa laki-laki di SMK Turen. Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, video, simulasi kasus, kuis, serta evaluasi berbasis teknologi menggunakan Google Form dan Kahoot!. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi. Pengetahuan kategori baik meningkat dari 15% menjadi 63%, sikap baik meningkat dari 19% menjadi 36%, dan tanggung jawab baik meningkat dari 6% menjadi 24% setelah mengikuti edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berbasis teknologi berpotensi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab remaja laki-laki terhadap kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, hasil evaluasi masih menggambarkan perubahan yang diukur segera setelah intervensi. Sehingga diperlukan tindak lanjut dan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan dampak program terhadap perubahan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: bro-care; pengetahuan; remaja laki-laki; kesehatan reproduksi; tanggung jawab.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis dan ditandai dengan berbagai perubahan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun sistem reproduksi [1]. Pada usia remaja, keinginan untuk tahu yang tinggi dan kecenderungan terhadap hal-hal baru sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi [2][3]. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, paparan pornografi, hingga infeksi menular seksual (IMS) serta dampaknya secara sosial [4].

Selama ini, edukasi kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak berfokus pada remaja perempuan [5]. Namun, kenyataannya, remaja laki-laki memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi [6]. Kurangnya perhatian terhadap remaja laki-laki menyebabkan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi, baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungan dengan pasangannya di masa depan [7][8].

Rendahnya pengetahuan remaja laki-laki tentang kesehatan reproduksi sering kali berdampak pada sikap yang kurang bertanggung jawab, seperti kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual yang berisiko, dampaknya terhadap kesehatan maupun sosial, serta dampak lainnya [9][10]. Selain itu, pengaruh perkembangan digital atau media sosial, lingkungan, dan akses informasi yang tidak tersaring dengan baik juga dapat memperburuk kondisi tersebut [11][12]. Informasi yang diperoleh dengan cara yang kurang tepat dapat membentuk pandangan keliru tentang kesehatan reproduksi [13].

Beberapa upaya edukasi yang selama ini dilakukan umumnya masih bersifat konvensional, seperti penyuluhan yang masih satu arah, kurang menarik, dan kurang efektif dalam mengubah sikap serta perilaku remaja laki-laki [14]. Maka dari itu, perlu adanya inovasi dalam metode edukasi yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini yang dekat dengan teknologi digital [15].

Edukasi BRO-CARE (*Boys Responsible for Reproductive Health Care*) merupakan inovasi edukasi yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi kepada remaja laki-laki melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis teknologi. Program ini mengintegrasikan edukasi dengan penggunaan media digital interaktif, yaitu video edukasi, serta evaluasi berbasis teknologi yang menggunakan Google Form untuk pre-test dan post-test [16]. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran pengetahuan dan sikap siswa dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara optimal [17].

Menurut Nagy-Pénzes et al. menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan perubahan sikap dan perilaku pada remaja [18]. Selain itu, pendekatan berbasis teman sebaya dinilai lebih efektif dalam menyampaikan informasi, seperti informasi tentang kesehatan reproduksi, karena remaja lebih terbuka kepada teman sebayanya [19]. Pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan video edukasi, evaluasi melalui Google Form, dan kuis melalui aplikasi (Kahoot), terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman remaja [20].

Berbeda dengan kegiatan edukasi pada umumnya yang disampaikan melalui metode ceramah dan ditujukan kepada semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, program BRO-CARE dirancang secara khusus untuk remaja laki-laki dengan mengintegrasikan ceramah, diskusi, video edukasi, simulasi kasus, dan evaluasi berbasis teknologi menggunakan Google Form dan Kahoot. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik remaja saat ini [21][22].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK (STM) Turen dengan mempertimbangkan mayoritas siswa laki-laki serta kebutuhan akan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih inovatif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa laki-laki terkait tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka. Kegiatan ini dilakukan melalui *pre-post test* sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

Berdasarkan hasil koordinasi dan survei awal dengan pihak sekolah, belum pernah ada program edukasi kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada remaja laki-laki di sekolah. Materi kesehatan reproduksi yang diberikan selama ini masih bersifat umum dan lebih banyak diberikan kepada remaja perempuan. Selain itu, belum pernah dilaksanakan edukasi yang menggunakan pendekatan interaktif berbasis teknologi dalam penyuluhan kesehatan di sekolah. Hasil diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai peran, sikap, dan tanggung jawab laki-laki dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku berisiko. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengembangan program edukasi BRO-CARE sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

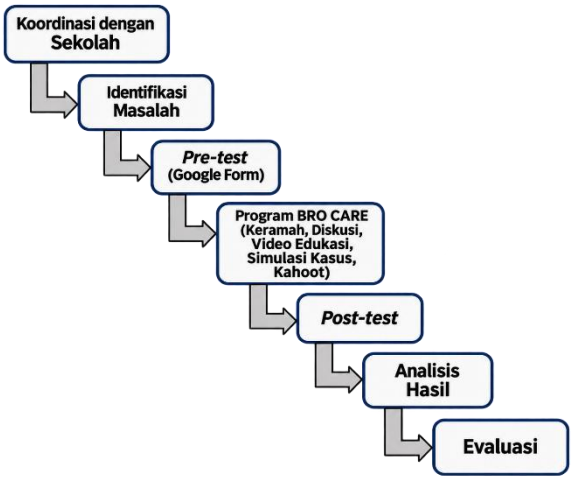
ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi remaja laki-laki melalui program edukasi berbasis BRO-CARE. Edukasi ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif model edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja laki-laki di lingkungan sekolah. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, guru, dan tenaga kesehatan dengan melaksanakan edukasi secara berkala sebagai bagian dari promosi kesehatan di sekolah.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dengan desain one-group pre-test dan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah mengikuti edukasi berbasis BRO-CARE (Boys Responsible for Reproductive Health Care). Kegiatan dilaksanakan di SMK (STM) Turen, Kabupaten Malang, pada tanggal 28 April 2025 pukul 09.00 sampai pukul 11.30 WIB, dengan sasaran siswa laki-laki berjumlah 21 siswa dalam 1 kelas yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis BRO-CARE dimulai dari koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi masalah, pelaksanaan *pre-test*, pemberian edukasi, *post-test*, hingga analisis hasil dan evaluasi. Rangkaian tahapan kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Proses Penelitian

Pelaksanaan edukasi tersebut terdiri atas empat tahapan, yaitu; kegiatan diawali dengan tahap awal atau tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah 6 hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, media edukasi yang digunakan berupa video edukasi dan slide PPT. Sebelum diberikan edukasi, siswa laki-laki mengisi pre-test melalui Google Form yang telah dibagikan sebelumnya oleh guru kelas. Instrumen ini lebih detail daripada kuis Kahoot yang berisi pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi remaja, perilaku berisiko, infeksi menular seksual, serta peran remaja laki-laki dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sementara itu, instrumen sikap menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kepedulian dan tanggung jawab peserta terhadap kesehatan reproduksinya.

Tahap selanjutnya, edukasi berbasis BRO-CARE diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, simulasi kasus, serta kuis interaktif menggunakan Kahoot yang dapat diakses melalui QR Code. Kahoot digunakan sebagai media evaluasi formatif untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus meningkatkan partisipasi peserta selama edukasi. Pertanyaan yang diberikan melalui Kahoot disusun berdasarkan materi edukasi, sehingga peserta memperoleh umpan balik langsung mengenai pemahamannya. Hasil kuis Kahoot tidak digunakan sebagai data utama evaluasi program, tetapi dimanfaatkan sebagai penguatan proses belajar supaya lebih menarik dan interaktif serta meningkatkan motivasi peserta.

Tahap berikutnya, siswa kembali mengisi post-test melalui Google form atau kuesioner yang sama dengan instrumen *pre-test* untuk memudahkan perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Pada variabel pengetahuan terdiri 5 pertanyaan pilihan ganda mengenai kesheatan reproduksi, dampak dan pencegahannya. Bagian sikap terdiri atas 5 pertanyaan dengan skala Likert. Bagian variabel tanggung jawab terdiri atas 5 pertanyaan yang mengukur tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi. Di tahap terakhir, yaitu tahap refleksi bersama edukator dan siswa mengenai hasil kegiatan sebagai dasar rekomendasi pelaksanaan edukasi selanjutnya.

Data yang sudah diisi oleh siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

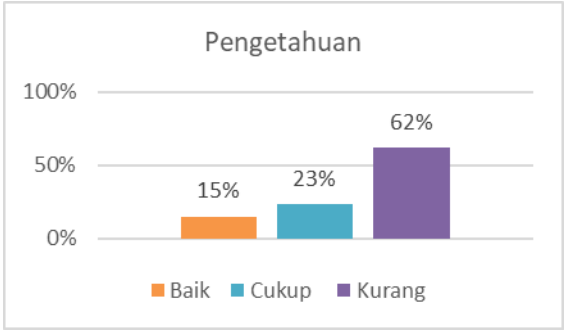
ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

setelah mengikuti edukasi. Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan jumlah peserta terbatas, analisis hanya difokuskan pada perubahan deskriptif sebagai dasar evaluasi pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan meningkatnya persentase siswa yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab yang baik pada hasil *post-test* dibandingkan *pre-test*. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa selama mengikuti seluruh rangkaian edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

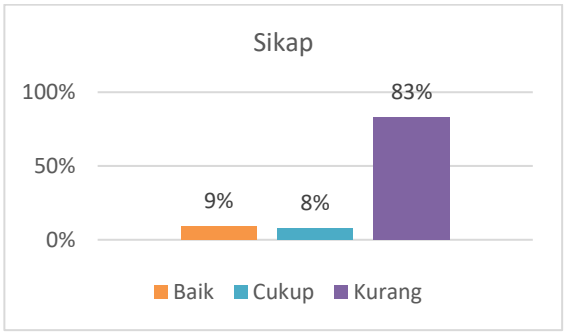
Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan kepada 21 siswa laki-laki kelas XIA SMK (STM) Turen dalam 1 kelas melalui tahap *pre-test*, penyampaian materi edukasi berbasis BRO-CARE (*boys responsible for reproductive health care*), diskusi interaktif, simulasi kasus, kuis menggunakan Kahoot, dan post-test. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan, sehingga evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 11.30 WIB. Karakteristik peserta kegiatan adalah siswa laki-laki yang masih dalam kategori remaja dengan rentang usia 15 – 20 tahun. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Siswa mengikuti edukasi dengan sangat antusias dan fokus saat mendengarkan serta berdiskusi.

Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dimulai dari *pre-test* dengan mengisi Google Form terkait kesehatan reproduksi, dengan fokus pada peningkatan tanggung jawab dan sikap remaja laki-laki. Dari 21 siswa laki-laki, masih terdapat 62% yang kurang paham tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, 23% yang cukup mengerti, dan 15% yang sudah mengerti dengan baik. Distribusi tingkat pengetahuan awal siswa laki-laki mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan hasil pre-test ditampilkan pada Gambar 2.



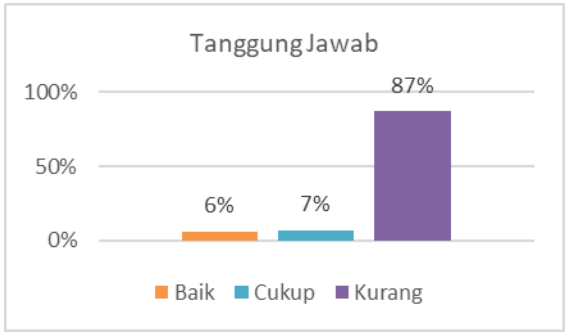
Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Pengetahuan Siswa Laki-Laki tentang Kesehatan Reproduksi

Pada kategori sikap hasil *pre-test* didapatkan bahwa penerimaan siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, dengan mengukur kesadaran siswa untuk menjaga kesehatan reproduksinya, pandangan siswa terhadap perilaku yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi, kepedulian siswa terhadap upaya pencegahan penyakit reproduksi, sikap menghargai diri sendiri dan orang lain, serta penerimaan siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, menunjukkan hasil 67 dengan sikap kurang, 14% sikap cukup, dan 19% sikap baik. Gambaran sikap awal siswa terhadap kesehatan reproduksi berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* disajikan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 3. Hasil *Pre-test* Sikap Siswa Laki-Laki terhadap Kesehatan Reproduksi

Pada bagian tanggung jawab pada pre-test, diukur berdasarkan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan reproduksinya sendiri, kemampuan siswa dalam menjaga batasan dan perilaku sehat dalam hubungan sosial, kemampuan mengambil keputusan yang aman dan sehat, kesadaran terhadap upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi, serta tanggung jawab sosial dan moral. Hasilnya, secara keseluruhan, sebanyak 87% masih kurang, 7% cukup, dan 6% baik. Distribusi tingkat tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi BRO-CARE ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 4. Hasil *Pre-test* Tanggung Jawab Siswa Laki-Laki terhadap Kesehatan Reproduksi

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

Setelah dilakukan *pre-test*, selanjutnya diberikan edukasi menggunakan slide ppt yang berisi materi kesehatan reproduksi yang sudah disiapkan sebelumnya. Kelas terlihat aktif saat kuis dan sesi tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan dari hasil diskusi siswa dapat dijawab dengan baik oleh pemateri secara langsung, sehingga kelas menjadi lebih hidup sesuai dengan hasil diskusi yang berlangsung. Siswa juga menjawab kuis melalui Kahoot dengan antusias. Dokumentasi pelaksanaan kuis interaktif menggunakan Kahoot sebagai media evaluasi formatif ditampilkan pada Gambar 5.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 5. Kuis Interaktif di Kahoot

Penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi kepada siswa dilakukan melalui presentasi interaktif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disiapkan. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi ditampilkan pada Gambar 6.



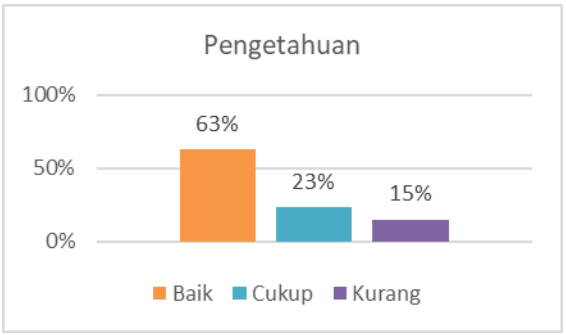
Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 6. Penyampaian Materi Edukasi Kesehatan Reproduksi

Sebagai dokumentasi akhir pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana bersama para peserta melakukan sesi foto bersama setelah seluruh rangkaian edukasi kesehatan reproduksi selesai dilaksanakan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 7. Sesi Foto Bersama Setelah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Tahap selanjutnya adalah evaluasi melalui *post-test* dari Google form yang sudah disiapkan sebelumnya. Beberapa siswa belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dampak perilaku berisiko, serta cara mencegah infeksi menular seksual. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta setelah diberikan materi berbasis BRO-CARE, dari hasil pengetahuan baik sejumlah 63%, pengetahuan cukup sejumlah 23%, dan pengetahuan kurang sejumlah 15%. Distribusi tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi BRO-CARE berdasarkan hasil *post-test* disajikan pada Gambar 8.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 8. Hasil *Post-test* Pengetahuan Siswa Laki-Laki

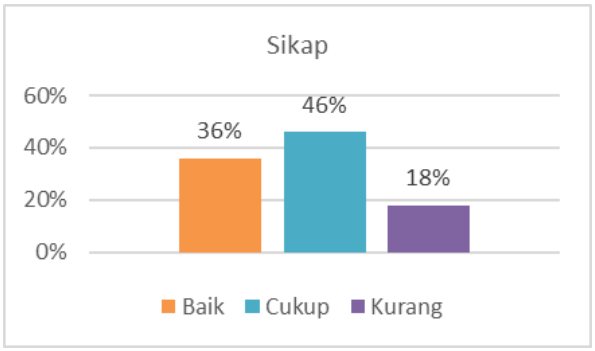
Berdasarkan Gambar 8, rata-rata nilai pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi. Hasil post-test menunjukkan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Peningkatan tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi disesuaikan dengan karakteristik remaja. Penggunaan media digital membantu siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan metode ceramah. Berbasis teknologi, seperti kuis interaktif dan video, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif membuat peserta lebih aktif selama kegiatan berlangsung.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa kombinasi edukasi, baik ceramah, video, maupun diskusi, mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan remaja, yang selanjutnya dapat menjadi dasar perubahan sikap maupun perilaku remaja terhadap kesehatannya [18].

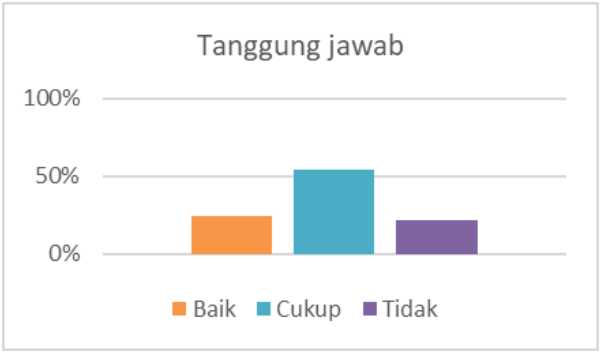
Pada bagian sikap, ada beberapa perubahan setelah dilakukan edukasi BRO-CARE melalui *post-test*: siswa yang memiliki sikap baik sejumlah 36%, sikap cukup sejumlah 46%, dan sikap yang masih kurang sejumlah 18%. Perubahan distribusi sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi BRO-CARE berdasarkan hasil post-test ditampilkan pada Gambar 9.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Hasil *Post-test* Sikap Siswa Laki-Laki

Perubahan sikap peserta menunjukkan bahwa penyampaian materi secara partisipatif memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami konsekuensi perilaku yang berisiko. Hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif melalaui peer learning maupun diskusi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam edukasi kesehatan reproduksi [23]

Hasil dari tanggung jawab siswa terhadap kesehatan reproduksi diukur melalui beberapa aspek, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab dalam pergaulan, kemampuan pengambilan keputusan yang sehat, pencegahan risiko kesehatan reproduksi, serta tanggung jawab sosial dan moral. Setelah diberikan edukasi BRO-CARE melalui *post-test*, siswa yang memiliki tanggung jawab baik sejumlah 24%, tanggung jawab cukup sejumlah 54%, dan tanggung jawab kurang sejumlah 22%. Distribusi tingkat tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi setelah mengikuti edukasi BRO-CARE berdasarkan hasil post-test disajikan pada Gambar 10.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 10. Hasil *Post-test* Tanggung Jawab Siswa Laki-Laki

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku berisiko, serta lebih memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan. Pada aspek tanggung jawab terhadap diri sendiri, siswa mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi serta menerapkan pola hidup sehat. Pada aspek pergaulan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga batasan dalam hubungan sosial serta menghormati lawan jenis. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang sehat dan menolak perilaku negatif yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi.

Peningkatan tanggung jawab peserta menunjukkan adanya peningkatan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi, meskipun perubahan pada aspek tanggung jawab membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan. Hal ini dikarenakan tanggung jawab berhubungan dengan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan, dan dilakukan secara terus-menerus.

Program BRO-CARE (*Boys Responsible for Reproductive Health Care*) dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa kesehatan reproduksi merupakan tanggung jawab individu yang harus dijaga sejak remaja [24]. Pendekatan yang dimaksud berfokus hanya pada remaja laki-laki agar lebih nyaman berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi yang selama ini dianggap sensitif [25]. Kondisi ini meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, diskusi dan stimulasi kasus dapat membantu siswa memahami konsekuensi perilaku berisiko serta pentingnya pengendalian diri dalam bergaul [26].

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

kesehatan reproduksi berbasis teknologi dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi [27][28]. Pemanfaatan media digital juga dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian remaja karena sesuai dengan perkembangan teknologi dan gaya belajar generasi saat ini [15]. Selain itu, hasil penelitian lain melaporkan bahwa hubungan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa [15]

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, tercapai tujuan berupa meningkatnya persentase peserta baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Selain itu, seluruh siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai, yang menunjukkan tingkat partisipasi selama pelaksanaan program tersebut.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab setelah edukasi, kegiatan ini belum mengevaluasi perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Perubahan perilaku kesehatan reproduksi memerlukan proses yang berkelanjutan melalui penguatan materi, dukungan dari pihak sekolah, serta keterlibatan guru dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dengan memberikan edukasi secara berkala dan monitoring dibutuhkan untuk mengetahui keberlanjutan dampak pada program BRO-CARE terhadap perilaku remaja laki-laki. Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat mengintegrasikan materi edukasi ke dalam Kegiatan Usaha Sekolah (UKS), layanan bimbingan dan konseling, atau program pendidikan kesehatan yang dilaksanakan secara berkala. Keterlibatan guru, tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan puskesmas diharapkan dapat mendukung dan memperkuat keberlanjutan program serta mengubah perilaku kesehatan reproduksi siswa.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang relatif sedikit, pelaksanaan hanya pada 1 kelas, serta evaluasi yang dilakukan segera setelah intervensi diberikan. Sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Maka, kegiatan pengabdian selanjutnya memerlukan evaluasi tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan dampak program BRO-CARE.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi berbasis BRO-CARE (*Boys Responsible for Reproductive Health Care*) menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi berdasarkan hasil perbandingan antara pre-test dan post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, video edukasi, simulasi kasus, serta evaluasi berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses edukasi. Namun, hasil kegiatan ini diperoleh dari evaluasi yang dilakukan segera setelah pelaksanaan edukasi sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, implementasi program BRO-CARE selanjutnya dapat dilakukan secara berkelanjutan disertai monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai keberlangsungan dampak program terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja laki-laki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada SMK (STM) Turen telah memberikan izin untuk edukasi kepada siswa nya dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] J. Kurnia, E. Latipah, Y. M. Nafi'ah Khoirunnisa, N. Arifah, M. Wati, and N. Utami, "Physical, Emotional, Social, and Sexual Dynamics in Adolescence: Implications for Responsive Educational Design Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Insightchology The Journal of Psychology*, vol. 2, no. 1, pp. 41–56, 2024, [Online]. Available: https://Insightchology.com

[2] M. Janighorban, Z. Boroumandfar, R. Pourkazemi, and F. Mostafavi, "Barriers to vulnerable adolescent girls' access to sexual and reproductive health," *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, Dec. 2022, doi: 10.1186/s12889-022-14687-4.

[3] R. M. Fubam, N. Tendongfor, O. Olayemi, and A. T. A. Odukogbe, "Sexual and reproductive health knowledge of secondary school adolescents in Fako, Cameroon," *Pan Afr. Med. J.*, vol. 41, p. 340, 2022, doi: 10.11604/pamj.2022.41.340.31686.

[4] L. Bozorgian, F. Ansari, F. Janipour, and S. Mohammadi, "Perceptions of Risky Sexual Behavior among Female Students: A Qualitative Analysis of Contributing Factors, Consequences, and Prevention Strategies," *Journal of Asian Midwives*, vol. 12, no. 1, Jan. 2025, doi: 10.71071/JAM/v12i1.1.14a.

[5] N. H. Harahap, A. J. Hadi, and H. Ahmad, "The Effectiveness of Health Education Using the Health Belief Model (HBM) Approach

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 842-850

toward Knowledge Level of Adolescent Reproductive Health at MTsN 3 Padangsidimpuan," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 463–471, Feb. 2024, doi: 10.56338/mppki.v7i2.4944.

[6] C. S. Chimatiro, P. Hajison, and A. S. Muula, "The role of community leaders on adolescent's HIV and sexual reproductive health and rights in Mulanje, Malawi," *Reprod. Health*, vol. 17, no. 1, May 2020, doi: 10.1186/s12978-020-00917-8.

[7] S. Nasar *et al.*, "Understanding fatherhood and its implications on the lives of male youth in Bangladesh: Findings from a nationwide mixed methods sexual and reproductive health study," *PLOS Global Public Health*, vol. 5, no. 3 March, Mar. 2025, doi: 10.1371/journal.pgph.0003299.

[8] P. Leekuan, R. Kane, P. Sukwong, and W. Kulnitichai, "Understanding sexual and reproductive health from the perspective of late adolescents in Northern Thailand: a phenomenological study," *Reprod. Health*, vol. 19, no. 1, Dec. 2022, doi: 10.1186/s12978-022-01528-1.

[9] S. D. Sifer and M. S. Getachew, "Risky sexual behavior and associated factors among out-of-school youths in Addis Ababa, Ethiopia; mixed methods study," *Reproductive Health* , vol. 21, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12978-024-01808-y.

[10] T. H. H. Nguyen *et al.*, "Factors influencing sexual and reproductive health perceptions among mountainous adolescents in Vietnam," *Int. J. Adolesc. Youth*, vol. 29, no. 1, pp. 1–11, 2024, doi: 10.1080/02673843.2024.2353207.

[11] S. Livingstone *et al.*, "Can platform literacy protect vulnerable young people against the risky affordances of social media platforms?," *Inf. Commun. Soc.*, vol. 29, no. 2, pp. 455–472, 2025, doi: 10.1080/1369118X.2025.2518254.

[12] P. K. Tetteh and P. K. Kankam, "The role of social media in information dissemination to improve youth interactions," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2024, doi: 10.1080/23311886.2024.2334480.

[13] A. A. Asari, Z. Birhanu, and A. Godesso, "Adolescents' health literacy perspectives and implications," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, pp. 1–16, Dec. 2025, doi: 10.1186/s12889-025-22341-y.

[14] R. Najafov, "Socio-Psychological Factors of Youth Deviant Behavior in the Contemporary Era and Their Impact on Social Development Mechanisms: Forms and Patterns of Influence," *ECOSOCIAL Studies: banking, finance and cybersecurity*, vol. 7, no. 2, pp. 13–28, Jul. 2025, doi: 10.56334/ecosbankfincyber/7.2.3.

[15] C. Wang, X. Chen, T. Yu, Y. Liu, and Y. Jing, "Education reform and change driven by digital technology: a bibliometric study from a global perspective," Dec. 01, 2024, *Springer Nature*. doi: 10.1057/s41599-024-02717-y.

[16] A. Piro, B. Gökbulut, and E. Karabacak, "The Impact of Technology on the Knowledge, Skills, Attitudes, and Motivation of Students in Teaching Turkish as a Foreign Language," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 17, no. 5, pp. 1–21, Mar. 2025, doi: 10.3390/su17051852.

[17] F. Sakinah, M. Zainil, and S. Ramadhan, "Development of Interactive Media Assisted by Google Sites Using Problem Based Learning Model in Grade V Elementary School," *Journal of Educational Sciences*, vol. 9, no. 6, pp. 5073–5089, 2025, doi: 10.31258/jes.9.6.p.5073-5089.

[18] G. Nagy-Pénzes, F. Vincze, and É. Bíró, "A School Intervention's Impact on Adolescents' Health-Related Knowledge and Behavior," *Front. Public Health*, vol. 10, no. 3, pp. 1–15, Mar. 2022, doi: 10.3389/fpubh.2022.822155.

[19] A. Nkurunziza *et al.*, "Experiences of peer educators in a high school sexual and reproductive health peer education programme in Rwanda," *Health Educ. J.*, vol. 83, no. 8, pp. 932–943, Dec. 2024, doi: 10.1177/00178969241282797.

[20] I. Zainafree, S. Hadisaputro, A. Suwandono, and B. Widjanarko, "The Road Safety Education Program for Adolescents Using Social Media, Proving Increasing Knowledge, Beliefs, Attitudes, Intentions and Behavior," *Safety*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, Mar. 2022, doi: 10.3390/safety8010012.

[21] R. Guo, H. Xie, W. Zhao, and J. Wang, "Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10–17 years: a systematic review and meta-analysis," *BMJ Paediatr. Open*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, Oct. 2025, doi: 10.1136/bmjpo-2025-003714.

[22] R. Rumdari, S. Setyowati, T. Budiati, and I. N. Rachmawati, "Digital Support Education on Risky Adolescent Reproductive Health Behaviors: A Systematic Review," *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 7, no. 2, pp. 1075–1086, Apr. 2025, doi: 10.37287/ijghr.v7i2.5869.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524

[23] K. Mukau, "Re-imagining comprehensive sexuality education delivery: The role of peer-led education in youth empowerment," *International Journal of Studies in Inclusive Education*, vol. 2, no. 1, pp. 29–36, Apr. 2025, doi: 10.38140/ijsie.v2i1.1782.

[24] N. F. Mohd. Tohit and M. Haque, "Forbidden Conversations: A Comprehensive Exploration of Taboos in Sexual and Reproductive Health," *Cureus*, vol. 16, no. 8, pp. 1–21, Aug. 2024, doi: 10.7759/cureus.66723.

[25] E. Rahmadani and I. A. Ahmed, "Digital Health Interventions for Sexual Health Education Among Adolescents with Autism Spectrum Disorder: A Scoping Review (Preprint)," *JMIR Pediatr. Parent.*, vol. 9, no. e79009, pp. 1–12, Mar. 2025, doi: 10.2196/79009.

[26] L. Quancai, C. Meng, and C. Kunjie, "Social control and self-control: factors linking exposure to domestic violence and adolescents' Internet gaming addiction," *Front. Psychiatry*, vol. 14, no. 8, pp. 1–9, 2023, doi: 10.3389/fpsyt.2023.1245563.

[27] N. F. Mohd. Tohit, S. A. Z. Abd. Rashid, M. S. Fadakar, L. H. Chiun, and M. Haque, "Paving the Path: Innovative Strategies by the Ministry of Health Malaysia to Overcome Challenges and Enhance Adolescents' Sexual and Reproductive Health," *Advances in Human Biology*, vol. 16, no. 2, pp. 210–230, May 2025, doi: 10.4103/aihb.aihb_58_25.

[28] I. Sawedi, "Building Reproductive Health Awareness Through Digital Approach for Adolescents in the Social Media Era," *Oshada; Jurnal Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2025, doi: 10.62872/gbna7b66.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8524